

Kecenderungan Objektivitas Pemberitaan Epidemi Virus H5N1 dalam *International Herald Tribune Online*

Birgitta Bestari Puspita

Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jl. Babarsari No. 6, Yogyakarta 55281
Email: tietha_no_saurus@hotmail.com

Abstract: Newspapers have to be objective in representing the news to the audience. This research wanted to measure the objectivity's tendency of the news about H5N1 virus, which attacked Indonesia in year 2003. The news' objectivities on *International Herald Tribune* from January 2005 until December 2006 were being measured with the Westerstahl's Objectivity's Principle and content analysis as the method. There are 2 dimensions in Westerstahl's Objectivity's Principle. First is factuality, which consists of truth and relevance, and the second one is impartiality which consists of balance and neutral presentation.

Key Words: news' objectivity, content analysis

Abstrak: Surat kabar harus obyektif dalam menyajikan berita kepada audiens. Riset ini ingin mengukur kecenderungan obyektivitas berita tentang virus H5N1 yang melanda Indonesia pada tahun 2003. Obyektivitas berita diukur berdasar prinsip-prinsip obyektivitas Westerstahl dan menggunakan metode analisis isi. Ada dua dimensi dalam prinsip-prinsip obyektivitas Westerstahl. Pertama adalah faktualitas yang terdiri dari kebenaran dan relevansi, dan yang kedua adalah imparialitas yang terdiri dari keseimbangan dan penyajian yang netral.

Kata Kunci: obyektivitas berita, analisis isi

Flu burung atau virus H5N1 (flu burung) sudah melanda dunia sejak tahun 2003, dengan benua Asia sebagai yang pertama terjangkit. Awal tahun 2005 hingga akhir 2006, penyebaran virus ini mencapai puncaknya. Indonesia, merupakan negara dengan korban terjangkit paling banyak di

dunia, di mana 40 % jumlah korban meninggal dari seluruh dunia adalah warga Indonesia.

Salah satu media pers asing yang menyoroti perkembangan virus H5N1 (flu burung) di Indonesia adalah *International Herald Tribune* adalah. Anak perusahaan *The*

New York Times ini berusaha memberikan informasi terbaru apabila ada perubahan angka jumlah korban virus H5N1 (flu burung) yang terjangkit, apalagi meninggal dunia sejak Februari 2004 (www.iht.com).

Berita-berita yang menjadi bahan penelitian ini diambil dari www.iht.com yang dalam pemberitaan media *online*-nya tidak jauh berbeda dari berita-berita yang tertera pada edisi cetaknya, meskipun ada beberapa berita yang oleh media tersebut dimasukkan dalam pemberitaan *online*, namun tidak ada dalam edisi cetak. Itulah salah satu keunggulan media online yang lebih *update* apabila dibandingkan dengan media cetak dan sekaligus mengingat bahwa saat ini media *online* telah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat yang tidak kalah penting dari media cetak pada umumnya. (Garrison dalam Salwen et al.(ed), 2005)

International Herald Tribune Online menjadi pilihan sebagai pers asing yang akan menjadi fokus penelitian. *International Herald Tribune* yang bermarkas di Paris, Perancis merupakan anak dari salah satu perusahaan media terbesar di Amerika Serikat *The New York Times Company*. *The New York Times Company* sendiri memiliki 18 media cetak harian, 9 stasiun televisi lokal, dua stasiun radio di New York, dan 35 *Web site* dengan pendapatan pada tahun 2005

mencapai \$3.4 milyar. *International Herald Tribune* tersebar luas di 180 negara, dan salah satunya adalah Indonesia yaitu di kota Jakarta, Yogyakarta, dan Bali. Dengan demikian, *International Herald Tribune* bukan lagi media yang 'asing' di mata orang Indonesia, (www.iht.com)

Sejak tindakan terorisme mengguncang kestabilan keamanan dunia, terutama sejak peristiwa *World Trade Centre* (WTC) pada 11 September 2001, Amerika Serikat muncul sebagai negara yang sangat menentang tindakan tersebut dan berjuang keras untuk melawannya. Sayangnya, usaha Amerika Serikat tersebut mendapat kecaman dari negara Indonesia karena dianggap menyudutkan salah satu agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Indonesia, seperti diliput Kompas, pada tanggal 23 Juni 2004 dalam beritanya yang berjudul *Sikap Anti - AS Menguat*, (www.kompas.com)

Berbagai aksi anti Amerika yang terjadi di Indonesia meliputi aksi melarang beroperasinya perusahaan *franchised* dari Amerika, sampai membakar bendera nasional Amerika Serikat atau membakar foto presiden Amerika Serikat. Tampaknya semua aksi dari sebagian penduduk Indonesia itu memang tidak mendapat respon yang cukup berarti dari pemerintah Amerika Serikat, dan bahkan mereka terkesan acuh tak acuh dengan

gencarnya protes dari sekelompok penduduk Indonesia tersebut. Tetapi kita belum mengetahui apa yang dapat dilakukan oleh media Amerika, karena kekuatan media bisa jadi jauh lebih besar dari pada kekuatan senjata. Seperti Malcolm X mengungkapkan :

Media adalah entitas paling ampuh di jagat ini. Media memiliki kekuatan menjadikan orang yang bersalah sebagai yang tak berdosa, dan sebaliknya. Di situlah letak kekuatannya, karena media mengendalikan pikiran massa, (dalam Gray, 2006)

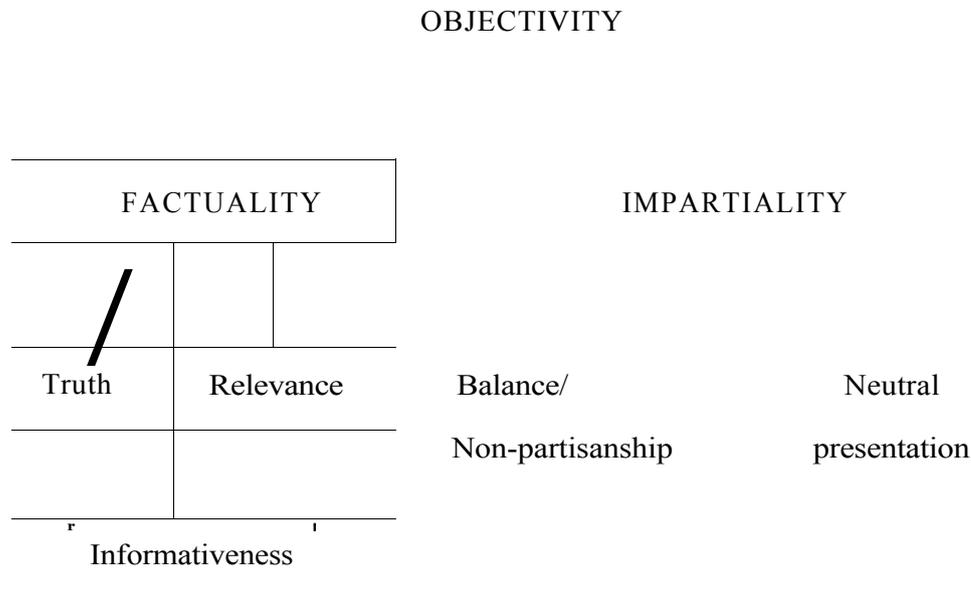
Melihat hubungan bilateral antara Indonesia dengan Amerika Serikat yang memang tidak berjalan terlalu mulus beberapa tahun yang lalu, peneliti ingin mengetahui objektivitas pers Amerika Serikat dalam meliput pemberitaan tentang virus H5N1 (flu burung) yang ada di Indonesia. Peneliti ingin mengetahui sejauh apa pers Amerika Serikat, dalam hal ini *International Herald Tribune Online*, memasukkan dimensi *factuality (truth, relevance, dan informativeness)* dan dimensi *impartiality (balance dan neutrality)* dalam setiap pemberitaannya, melihat media - media besar seperti CNN, dan *The New York Times* tak luput dari kritikan pedas hasil penelitian Jerry D. Gray dalam bukunya *Dosa - Dosa Media Amerika* (2006). Meskipun harian *The New York Times* pernah ditunjuk

sebagai surat kabar terbaik dunia pada tahun 1999 dan 2004 dengan memegang tak kurang dari 90 penghargaan Pulitzer. (Haryanto,2006)

Objektivitas bisa jadi hanya merupakan salah satu dari syarat - syarat sebuah berita, namun objektivitas pun memiliki peranan penting sebagai kunci bagi khalayak untuk menilai apakah berita tersebut dapat dipercaya dan reliabel. (McOuails, 1992) Meskipun Gaye Tuchman (1972) dalam artikelnya "*Objectivity as a Strategic Ritual*" meragukan bahwa objektivitas dapat diterapkan oleh seorang jurnalis dalam upayanya untuk menghasilkan liputan yang bebas nilai dan komprehensif berdasarkan "peristiwa nyata". Tuchman meyakini bahwa objektivitas merupakan suatu kerangka praktek yang dianggap oleh jurnalis sebagai "objektif (dalam Manning, 2001).

Penelitian ini menggunakan kerangka objektivitas Westerstahl (1983), yang membedakan dimensi kognitif (*factuality*)- yang terdiri atas kebenaran (*truth*) dan relevansi (*relevance*)- dan dimensi evaluatif (*impartiality*) - yang terdiri dari netralitas (*neutrality*) dan keseimbangan (*balance*). Perbedaan ini akan membantu memisahkan antara nilai dan fakta, sehingga objektivitas pemberitaan dapat diketahui.

Skema 1. Objektivitas Westerstahl (1983)



Factuality terbagi atas dua sub dimensi, yaitu **truth** (kebenaran) dan **relevance** (relevansi). **Truth** merujuk pada reliabilitas dan kredibilitas sebuah fakta. **Truth** dapat diukur melalui **factuality**, yaitu pemisahan antara opini dengan fakta; **accuracy** yaitu kecermatan data (seperti angka, nama, tempat, waktu, jabatan, dll); dan **completeness** yang menyangkut jumlah informasi relevan yang dibutuhkan untuk memahami suatu fakta. (McQuail, 1992:197)

Relevance (relevansi) merupakan kunci untuk menentukan kualitas dari

pemilihan berita (**gatekeeping**). Relevansi berhubungan dengan nilai berita yang sarat dengan informasi. Menurut McQuail ada perbedaan penting antara menarik dan informatif, seperti yang ditulisnya berikut ini

The more that news has such features, the more it may be thought to be lacking in 'information value', and thus unlikely to be relevant to information needs, however immediately interesting it may be to audiences. (McQuails, 1992)

Impartiality melihat apakah seorang reporter berpihak dalam menulis sebuah fakta, yang biasanya menyangkut beberapa kepentingan. Karena dalam sebuah reportase

yang baik, seorang wartawan harus dapat melihat fakta secara utuh dan tidak melihat dari satu sudut pandang saja. *Impartiality* terdiri atas dua sub dimensi, yaitu *balance* dan *neutral presentation (neutrality)*. *Balance* merujuk pada seleksi atau penghilangan fakta yang dapat berat sebelah. Terdapat dua hal yang dapat menentukan keseimbangan sebuah berita, yaitu adanya *equal or proportional access* (pemberian akses yang sama dan proporsional untuk semua aktor yang terlibat) dan *even-handed evaluation* (penilaian yang berimbang kepada masing-masing aktor yang terlibat). *Neutral presentation* berarti bahwa sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan reporter untuk berpihak. *Neutral presentation* berkaitan dengan penyajian yang non-evaluatif dan non-sensasional (McQuail, 1992).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta - fakta, sifat - sifat serta hubungan antarfenomena yang diteliti (Nazir,1988),

dalam hal ini adalah pendeskripsian kecenderungan objektivitas berita dalam pemberitaan mengenai virus H5N1 yang melanda Indonesia dalam pers asing *International Herald Tribune Online* dalam rentang waktu pemberitaan antara Januari 2005 sampai dengan Desember 2006.

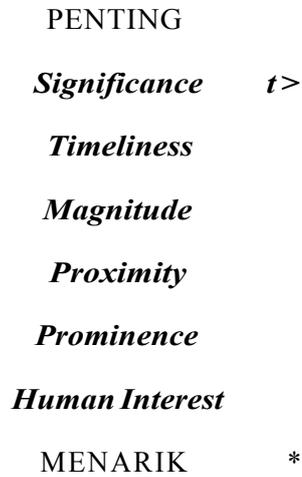
Metode analisis isi digunakan sebagai teknik penelitian karena analisis isi merupakan sebuah metode yang salah satu tujuannya adalah menggambarkan karakteristik pesan - pesan dalam ranah publik melalui perantara teks (Frey et al., 1991).

Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing unit analisis dan kategorisasi yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan analisis dalam penelitian ini.

1. Jenis fakta dalam berita, melihat apakah berita tersebut disusun berdasarkan fakta atau interpretasi terhadap sebuah peristiwa.
 - a. Fakta sosiologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku yang berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual.
 - b. Fakta psikologis, apabila berita tersebut disusun dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta/gagasan.

2. Kelengkapan unsur 5 W+1 H, yaitu melihat apakah media memberikan informasi yang lengkap kepada khalayak dengan mencantumkan semua unsur 5W+1H dalam pemberitaannya.
 - a. **What**, apabila berita mengandung unsur **what** di dalamnya, yaitu menjelaskan peristiwa apa yang terjadi kepada khalayak.
 - b. **Who**, apabila berita mengandung unsur **who** di dalamnya, yaitu menjelaskan dan menyebutkan siapa yang menjadi aktor dalam pemberitaan tersebut.
 - c. **When**, apabila berita mengandung unsur **when** di dalamnya, yaitu menyebutkan kapan peristiwa tersebut terjadi.
 - d. **Where**, apabila berita mengandung unsur **where** di dalamnya, yaitu menyebutkan di mana peristiwa tersebut terjadi.
 - e. **Why**, apabila berita mengandung unsur **why** di dalamnya, yaitu menjelaskan latar belakang mengapa peristiwa tersebut terjadi.
 - f. **How**, apabila berita mengandung unsur **how** di dalamnya, yaitu menjelaskan bagaimana terjadinya peristiwa tersebut atau bagaimana menanggulangi peristiwa tersebut.
3. Dimensi Berita, merupakan kriteria yang menjadi acuan untuk melihat **completeness** dalam suatu berita, semakin banyak sebuah berita memasukkan dimensi dalam pemberitaannya, makin lengkaplah berita tersebut karena tidak hanya memandang sebuah berita dari satu dimensi saja.
 - a. Kesehatan, apabila masalah kesehatan menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam berita tersebut.
 - b. Politik, apabila masalah politik menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - c. Ekonomi, apabila masalah ekonomi juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - d. Sosial budaya, apabila masalah sosial budaya juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
 - e. Pertahanan keamanan, apabila masalah pertahanan keamanan juga menjadi bahasan dalam berita tersebut.
4. Nilai Berita, merupakan kriteria yang menjadi acuan bagi jurnalis untuk menentukan apakah suatu peristiwa layak menjadi sebuah berita. Semakin lengkap nilai berita yang terkandung di dalamnya, maka peristiwa tersebut semakin layak untuk diberitakan.

Skema 2. Nilai Berita



a. **Significance**, apabila peristiwa yang diberitakan mempengaruhi kehidupan orang banyak, atau mempunyai akibat terhadap kehidupan pembaca. Termasuk di dalamnya adalah pemberitaan yang mengandung nilai - nilai berita sebagai berikut: (1) **Timeliness**, yaitu berita yang aktual, maksimal peristiwa yang diberitakan adalah dua hari sebelumnya; (2) **Magnitude**, yaitu berita mengandung angka-angka yang berpengaruh terhadap kehidupan khalayak, misalnya jumlah korban; (3) **Significance**, yaitu berita mempengaruhi kehidupan khalayak dan harus diberitakan. Misalnya

menyangkut pandemi, atau epidemi suatu penyakit; (4) **Proximity**, yaitu berita tersebut memiliki unsur kedekatan terhadap khalayak baik secara geografis atau psikografis.

b. **Human Interest**, apabila hal yang diberitakan menyentuh perasaan pembaca, dan mengaduk emosi pembaca. Termasuk di dalamnya pemberitaan yang mengandung nilai-nilai berita sebagai berikut: (1) **Prominence**, yaitu berita tersebut menyangkut seseorang atau sesuatu yang terkenal sehingga unsur keterkenalan tersebut mengalahkan topik utama pemberitaan yang sebenarnya dan (2) **Human Interest**, yaitu berita yang menyentuh perasaan pembaca, membangkitkan emosi pembacanya.

5. Pernyataan nara sumber, sebagai indikator untuk melihat apakah pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan berhubungan langsung dengan tema dan fokus pemberitaan atau justru melenceng dan tidak berhubungan dengan tema dan fokus pemberitaan,
 - a. Relevan, apabila pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan berhubungan langsung

- dengan tema dan fokus pemberitaan. Yaitu berkaitan, merujuk pada headline, teras berita, atau paragraf dan kalimat sebelum atau sesudah pernyataan itu ditempatkan,
- b. Tidak relevan, apabila pernyataan nara sumber yang terdapat dalam pemberitaan melenceng dan tidak berhubungan dengan tema dan fokus pemberitaan. Yaitu tidak berkaitan atau merujuk baik pada headline, teras berita, ataupun paragraf dan kalimat sebelum dan sesudah pernyataan tersebut ditempatkan.
6. Tipe liputan, merupakan strategi peliputan yang dilakukan oleh wartawan dalam meliput suatu peristiwa, terutama peristiwa yang mengandung konflik di dalamnya. Unit ini akan digunakan untuk mengetahui apakah jurnalis tersebut mampu meliput semua sisi dalam peristiwa tersebut atau hanya satu sisi saja yang dilihatnya.
- a. Multi sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari berbagai sisi, dan pandangan dari berbagai pihak yang memungkinkan pemberitaan menjadi lebih objektif.
 - b. Dua sisi, apabila pemberitaan menghadirkan liputan dari dua sisi, dari pihak - pihak dengan pandangan yang berbeda mengenai topik pemberitaan,
 - c. Satu sisi, apabila pemberitaan hanya menghadirkan liputan dari satu pihak atau pihak - pihak dengan pandangan dan pendapat yang serupa.
7. Arah berita, yaitu bagaimana media melihat peristiwa yang terjadi dan bagaimana media bersikap terhadap peristiwa tersebut. Dilhat dari pernyataan nara sumber yang dikutip oleh jurnalis, dan juga bahasa yang digunakan oleh jurnalis dalam menampilkan peristiwa tersebut.
- a. Netral, apabila pemberitaan tersebut tidak mengandung pernyataan, kata dan atau istilah atributif kepada Indonesia yang membangkitkan emosi pembaca (baik itu emosi positif ataupun emosi negatif).
 - b. Memberikan gambaran positif tentang Indonesia, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama yang mengandung pujian untuk Indonesia, yang dapat membangkitkan emosi positif pembacanya.

- c. Memberikan gambaran negatif tentang Indonesia, apabila pemberitaan tersebut mengandung pernyataan, kalimat, kata dan atau istilah atributif terutama kritikan tentang Indonesia yang dapat membangkitkan emosi negatif pembacanya.

HASIL

Dengan *purposive sampling*, ditemukan 17 item berita mengenai virus H5N1 (flu burung), dalam *International Herald Tribune Online* untuk rentang waktu pemberitaan antara Januari 2005 sampai dengan Desember 2006.

TABEL 1. Sampel Berita Virus H5N1 (Flu Burung) Yang Melanda Indonesia Dalam *International Herald Tribune Online*

No	Tanggal Terbit	Judul Berita
1.	17 Juni 2005	<i>Indonesia Reports Case of Bird Flu</i>
2.	20 Juli 2005	<i>Indonesia Confirms Its First Human Deaths Linked to Bird Flu</i>
3.	25 Juli 2005	<i>Indonesia Destroys Pigs in Effort to Halt Bird Flu</i>
4.	20 September 2005	<i>Forced Hospitalization for Indonesian with Bird Flu Symptoms</i>
5.	25 Oktober 2005	<i>Indonesia Confirms Another Human Bird Flu Death</i>
6.	25 Oktober 2005	<i>Fourth Bird Flu Death in Indonesia</i>
7.	13 November 2005	<i>Death of Indonesian Prompts Bird Flu Test</i>
8.	25 November 2005	<i>Indonesia to Produce Tamiflu</i>
9.	25 November 2005	<i>Jakarta Plans Yearlong Bird Flu Fight</i>
10.	27 November 2005	<i>Flu Study Zeroes in Healthy Village On Bali, Examining People - Bird Mix</i>
11.	22 Januari 2006	<i>Bird Flu Confirmed in Two Indonesian deaths</i>
12.	31 Mei 2006	<i>Urgency of Bird Flu in Sumatra Lessened No Mutation Likely in Cluster, WHO Says</i>
13.	1 Juni 2006	<i>Bird Flu Experts Warn of Under-reporting</i>
14.	20 Juni 2006	<i>Boy's Death Raises Flu Toll to 39 in Indonesia Top Experts Gather to Assess H5N1 virus</i>
15.	21 Juni 2006	<i>Jakarta Ask for Bird Flu Help</i>
16.	17 Juli 2006	<i>Indonesia Falling Short on Bird Flu Culling of Poultry not Easy, Official Says</i>
17.	8 Agustus 2006	<i>Indonesia Records 43rd Bird Flu Death</i>

Sumber: Olahan Peneliti

Objektivitas pemberitaan pers internasional *International Herald Tribune Online* tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia akan dilihat dari 7 kategori, yaitu jenis fakta, kelengkapan 5W+1H, dimensi pemberitaan, nilai berita, pernyataan nara sumber, tipe liputan dan arah berita.

Unit analisis jenis fakta dalam penelitian ini merujuk pada prinsip *truth* dalam objektivitas, yang menuntut pembedaan antara fakta dan opini dalam pemberitaan. Dalam penelitian ini, Peneliti mengukur jenis fakta dengan dua kategori, yaitu fakta sosiologis dan fakta psikologis. Dari 17 item berita, 10 di antaranya atau 58,8 % menggunakan fakta psikologis dan sisanya, yaitu 7 berita atau 41,2 % menggunakan fakta sosiologis. Berita yang menggunakan fakta sosiologis di dalamnya antara lain seperti: ***"Eighteen pigs that tested positive for H5N1 strain of the virus were killed on a farm in Tangerang, about 40 kilometers, or 25 miles, west of Jakarta. (International Herald Tribune, 25 Juli 2005.*** Sedangkan berita yang menggunakan fakta psikologis adalah sebagai berikut ***"Dr. Georg Petersen, a WHO representative in Indonesia, said he was not too concerned yet that the three victims had no known contact with sick birds. (International Herald Tribune, 20 Juli 2005).***

Unit analisis kelengkapan unsur 5W+1H, yaitu unsur *what, who, why, when, when, where,* dan *how,* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur dimensi *completeness* dalam objektivitas sebuah berita. Sebuah berita dapat lebih dipercaya dan diandalkan dengan adanya keenam unsur tersebut di dalamnya, untuk itu, unsur 5W+1H dalam sebuah berita haruslah terpenuhi. Berita - berita *International Herald Tribune Online* cukup tinggi memenuhi lima unsur dari 5W+1H, yaitu unsur *what, who, why, when,* dan *where,* dengan presentase masing - masing 100 %. Namun terdapat 2 item berita atau 11,8 % dari 17 item berita tersebut, tidak mengandung unsur *how* di dalamnya.

Dimensi *completeness* dalam objektivitas berita dalam penelitian ini juga diukur dengan dimensi berita, di mana semakin lengkap dimensi berita yang disajikan dalam berita tersebut, maka makin objektif pula berita tersebut. Namun dari hasil pengkodean pada 17 item berita *International Herald Tribune Online,* hanya dimensi kesehatan saja yang dimiliki oleh seluruh berita. Hanya 4 berita atau 23,5 % yang mengandung dimensi politik di dalamnya, 1 berita atau 5,9 % yang mengandung dimensi ekonomi, 8 berita atau 47,1 % berita mengandung dimensi sosial dan budaya, serta 1 berita atau 5,9% mengandung

dimensi pertahanan keamanan.

Untuk mengukur nilai berita dalam pemberitaan mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia, Peneliti menggunakan indikator *significance* dan *human interest*. Berita mengandung nilai berita *significance* apabila di dalamnya terdapat salah satu atau beberapa nilai berita yang mengarah ke *significance*, yaitu *timeliness*, *magnitude*, *proximity*, dan atau *significance*. Dan berita yang mengandung nilai berita *human interest* adalah berita berita yang di dalamnya terdapat salah satu atau beberapa nilai berita yang mengarah ke *human interest*, yaitu *prominence* dan atau *human interest*.

Dari hasil pengkodean yang dilakukan terhadap 17 item berita mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam *International Herald Tribune Online*, 16 berita atau 94,1% mengandung nilai berita *significance*, yang secara merata mengandung nilai - nilai berita *timeliness*, *proximity*, *magnitude* dan juga *significance*. Sedangkan 1 berita atau 5,9 % mengandung nilai berita *human interest*.

Nilai berita *human interest* dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

Behind her, another scientist held her large pet chicken upside down while a third struggled to draw blood from underneath the

wing. Around the corner a group of pigs began squealing as yet another scientist chased them around a makeshift pen. Kenori's grandchildren looked on in amazement. (International Herald Tribune, 27 November 2005)

Untuk melihat objektivitas pemberitaan dalam *International Herald Tribune Online*, Peneliti juga menggunakan indikator pernyataan nara sumber yang diturunkan dari dimensi *relevance*. Indikator ini dapat digunakan untuk melihat kemampuan media untuk memilih dan memilah pernyataan - pernyataan nara sumber yang sesuai dengan tema dan isi berita yang diangkat.

Dari hasil pengkodean diketahui bahwa 17 item atau 100% berita *International Herald Tribune Online* tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia mengandung pernyataan - pernyataan nara sumber yang relevan dengan tema dan isi berita.

Dalam prinsip objektivitas juga terdapat dimensi *balance*, yang menuntut adanya perhatian dan kesempatan yang sama atau seimbang terhadap tokoh atau aktor - aktor yang terlibat dalam suatu peristiwa. Dalam penelitian ini, dimensi *balance* dilihat melalui unit analisis tipe liputan yang diukur dengan tiga kategori, yaitu multi sisi, dua sisi, dan satu sisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 17 item berita *International Herald Tribune Online* tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia, 7 berita atau 41,2 % menampilkan tipe liputan multi sisi, 5 berita atau 29,4 % menampilkan tipe liputan dua sisi, dan 5 berita atau 29,4 % menampilkan tipe liputan satu sisi.

Dimensi *neutral presentation* dalam prinsip objektivitas suatu berita menuntut bahwa suatu berita harus bersifat netral atau tidak condong kepada suatu pihak. Penelitian ini menggunakan unit analisis arah berita untuk melihat bagaimana sikap pers internasional *International Herald Tribune Online* terhadap isu seputar virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia. Unit analisis arah berita ini terbagi dalam tiga kategori yaitu, netral, memberikan gambaran positif tentang Indonesia, dan memberikan gambaran negatif tentang Indonesia.

Hasil pengkodean memperlihatkan bahwa tidak ada satupun berita dari 17 berita *International Herald Tribune Online* tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia, yang memberikan gambaran positif tentang Indonesia. 9 item berita atau sekitar 52,9 % menunjukkan sikap netral *International Herald Tribune Online*, dan 8 item berita atau sekitar 47,1% memberikan gambaran yang negatif tentang Indonesia

dalam mengangkat isu tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia.

Contoh berita yang menunjukkan sikap netral *International Herald Tribune Online* dalam menyajikan isu tentang virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia adalah sebagai berikut:

Meanwhile, zoos across the country were taking measure to protect their animals from the virus. The Gembiraloka zoo in Yogyakarta was testing birds for the virus Tuesday while in Bandung and Surabaya have sprayed disinfectant in bird cages and stopped accepting any new animals. (International Herald Tribune, 20 September 2005).

Sedangkan contoh berita yang memberikan gambaran negatif tentang Indonesia dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini:

As a questionnaire was being administered to Igo Arsa,30, as his chickens darted through the front door into the livingroom and then out the side entrance to where pigs spend their afternoon. (International Herald Tribune, 20 Juli 2005)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pemberitaan virus H5N1 (flu burung) dalam pers asing *International Herald Tribune Online*, terdapat 10 berita (58,8%) dari 17 berita yang menggunakan fakta psikologis dalam

pemberitaannya. Tingginya persentase fakta psikologis, menunjukkan bahwa wartawan menyusun berita - berita tersebut bukan dengan bahan baku yang berupa peristiwa/kejadian nyata/faktual melainkan dengan bahan baku berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta/gagasan. Terutama ditemukan dalam pemuatan pernyataan - pernyataan yang berasal dari kalangan elit politik atau praktisi medis.

Hal tersebut menunjukkan bahwa, seperti yang dikatakan Sumadiria, berita yang diturunkan kepada khalayak merupakan realitas tangan kedua (*second hand reality*) yang sangat rentan terhadap intervensi dan manipulasi. (Sumadiria, 2005). Intervensi dan manipulasi tersebut dapat saja terjadi karena wartawan sebagai pengumpul fakta bisa jadi memandang suatu peristiwa dengan cara pandangnya sendiri yang diwujudkan dalam teks berita yang ditulisnya. Berita tersebut merupakan hasil interaksinya dengan peristiwa itu sendiri dan juga interaksinya dengan nara sumber. Interaksi ini yang dapat mempengaruhi kembali cara pandangnya terhadap realita yang sudah dilihatnya dan memunculkan interpretasi - interpretasi subjektif wartawan yang kemudian dituangkan ke dalam teks berita.

Kelengkapan unsur 5W+1H digunakan untuk melihat kelengkapan informasi yang diberikan oleh media kepada khalayak dengan memasukkan keenam unsur, *what, who, when, where, why, dan how*, dalam pemberitaannya. Apabila keenam unsur tersebut terpenuhi dalam setiap pemberitaannya, maka media tersebut mampu menghadirkan informasi yang lengkap kepada khalayak sebagai salah satu syarat objektivitas pemberitaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *International Herald Tribune Online* sudah cukup baik dalam menghadirkan informasi - informasi yang dibutuhkan oleh khalayak. Hal ini terbukti dengan terpenuhinya unsur *what, who, when, where, dan why* pada keseluruhan berita *International Herald Tribune Online* dengan persentase 100%. Sedangkan unsur yang belum lengkap terpenuhi dalam pemberitaan *International Herald Tribune Online* adalah unsur *how*. Ketidaklengkapan unsur *how* yang menjelaskan bagaimana jalannya peristiwa tersebut dan bagaimana menanggulangnya, dapat mengurangi kelengkapan informasi yang diterima oleh khalayak. Kurangnya informasi tersebut dapat berpengaruh pada pemahaman khalayak yang utuh dan benar terhadap teks berita tersebut.

Unit analisis dimensi berita digunakan untuk mengukur dimensi *truth*. Media massa

memang leluasa untuk memilih apakah semua masalah dapat menjadi cakupan pemberitaannya atau hanya memilih masalah tertentu saja untuk diberitakan (Siregar, 1998), namun berdasarkan prinsip *completeness* dalam objektivitas sebuah berita yang baik akan berusaha memasukkan dimensi berita selengkap mungkin dalam pemberitaannya, sehingga khalayak dapat memperoleh berbagai pandangan melalaui satu item berita.

Melalui hasil penelitian diketahui bahwa *International Herald Tribune Online* masih belum dapat memenuhi hal tersebut. Terbukti bahwa hanya ada satu dimensi saja yang mendapat porsi tinggi dalam pemberitaannya, yaitu dimensi kesehatan. Hasil di atas menunjukkan bahwa *International Herald Tribune Online* belum dapat menghadirkan kelengkapan dimensi dalam pemberitaannya mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia sehingga khalayak tidak dapat mengetahui secara lengkap apa dampak dan relasi peristiwa yang diberitakan dengan bidang - bidang lain dalam kehidupan dan lingkungan khalayak selain dimensi kesehatan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebgaiian besar berita mengenai virus H5N1 (flu burung) yang melanda Indonesia dalam *International Herald Tribune*

mengandung nilai berita yang mengarah pada *significance*, yang artinya berita - berita tersebut dimuat karena mengandung informasi yang layak dan penting unruk diketahui masyarakat. Nilai berita *significance*, *timeliness* dan *magnitude* tersebar secara merata dalam pemberitaan *International Herald tribune Online*.

Dengan demikian *International Herald tribune Online* telah menghadirkan berita yang penting dan layak kepada khalayak, karena semakin berita tersebut mengandung nilai berita *significance* makin penting pula berita tersebut bagi khalayak dan makin relevan pula informasi yang terkandung di dalamnya bagi khalayak yang membacanya.

Dari segi *relevance*, hasil penelitian menunjukkan bahwa *International Herald Tribune Online* mampu bersikap objektif. Hal ini terbukti dengan seluruh item berita atau 100% mengandung pernyataan - pernyataan nara sumber yang relevan dengan topik berita, yaitu berkaitan, merujuk pada *headline*, teras berita, atau paragraf dan kalimat sebelum atau sesudah pernyataan itu ditempatkan.

Dari hasil penelitian terlihat bahwa *International Herald Tribune* banyak menggunakan tipe liputan multi sisi dalam pemberitaannya. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa *International Herald*

Tribune sudah cenderung memegang prinsip objektivitas dalam meliput sebuah peristiwa. Dengan lebih banyak berita yang menggunakan tipe liputan multi sisi, *International Herald Tribune* sudah berusaha memberikan porsi yang seimbang untuk semua pihak atau aktor dengan berbagai pandangan yang berbeda yang terlibat dalam suatu peristiwa.

Neutral presentation berarti bahwa sebuah berita harus netral, dan tidak berpihak pada salah satu aktor, sebab berita bukan merupakan opini yang mengizinkan reporter untuk berpihak.. *International Herald Tribune* sebagai media internasional pun masih menghadirkan berita - berita yang mengandung evaluasi negatif terhadap Indonesia.

KESIMPULAN

International Herald Tribune Online memenuhi dengan baik 7 kategori yang diteliti yaitu jenis fakta, kelengkapan 5W dan IH, dimensi berita yang diangkat, nilai berita, relevansi pernyataan nara sumber, tipe liputan, dan netralitas pemberitaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *International Herald Tribune Online* cenderung objektif dalam mengemas pemberitaan tentang virus

H5N1 (flu burung) di Indonesia periode Januari 2005 - Desember 2006. Meskipun demikian masih dibutuhkan perhatian serius pada sifat fakta, dimensi berita dan tipe liputan yang diangkat dalam pemberitaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frey, Lawrence R., Carl H. Botan, Paul G. Friedman, Gary L. Kreps. 1991. *Investigating Communication : An Introduction to Research Methods*. New Jersey: Prentice Hall.
- Gray, Jerry D., 2006. *Dosa - Dosa Media Amerika : Mengungkap Fakta Tersembunyi Kejahatan Media Barat*. Jakarta : Ufuk Press.
- Haryanto, Ignatius. 2006. *The New York Times : Menulis Berita Tanpa Takut atau Memihak*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Manning, Paul. 2001. *News and News Sources : A Critical Introduction*. London : Sage Publication.
- McQuail, Denis. 1992. *Media Performance: Mass Communication and The Public Interest*. London: Sage Publication.
- Salwen, Michael B., Bruce Garrison, Paul D. Driscoll (ed.). 2005. *Online News and The Public*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Publisher.
- Siregar, Ashadi, dkk. 1998. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumadiria, Haris AS. 2005. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosia.

Artikel dalam Internet

- As Flu Race Through Asian Birds, Experts Say Threat to Human Is Rising*. 2004. International Herald Tribune.
(www.iht.com/articles/2004/02/04/virus_ed3_0.php) diakses 15 Juli 2007
- Sikap Anti AS Menguat*. Kompas Cyber Media. 2004. (www.kompas.com/kompas-cetak/0406/23/ln/1104471.htm) diakses 15 Juli 2007.
- A Balanced Global Perspective*. 2007. International Herald Tribune. www.ihtinfo.com/pages/.

ab_about.html) diakses 15 Juli 2007
Indonesian Girl Tests Positive for Bird Flu.
International Herald Tribune. 2007.

(www.iht.com/articles/2007/06/23/news/birdflu.phrj) diakses 15 Juli 2007
The International Herald Tribune Management Team.
International Herald Tribune 2008.
<http://www.mtinfor.com/pages/p-executives.html>)

diakses 15 Juli 2007
www.iht.com
Artikel berita dari Surat Kabar

SKH *International Herald Tribune*. "Indonesia to Sell,
Not Give, Avian Flu Samples". Kamis 8
Februari 2007. Hal.1